

PERAN PEMANFAATAN PENCAHAYAAN ALAMI SEBAGAI *HEALING ENVIRONMENT* PADA PUSKESMAS PAKEM

Tiffany Tri Oktariani¹, Agus Setiawan²
¹Jurusan Arsitektur, Universitas Islam Indonesia
¹Surel: 19512203@students.uui.ac.id

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi kondisi kinerja pencahayaan alami eksisting Puskesmas Pakem dan memberikan rekomendasi menuju kondisi ideal yang mampu memanfaatkan pencahayaan alami sebagai *healing environment* dalam proses penyembuhan pasien. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Keberadaan Puskesmas Pakem menjadi salah satu fasilitas yang mewadahi masyarakat Sleman dalam upaya mencari pengobatan, penanganan dan pemulihan dari berbagai penyakit tertentu. Puskesmas ini terdiri dari dua lantai dan belum memanfaatkan pencahayaan alami dengan optimal, khususnya pada bagian area ruang tunggu. Sehingga dilakukan pengujian untuk mengevaluasi kondisi kinerja pencahayaan alami eksisting. Rekomendasi desain yang diberikan pada area ruang tunggu tersebut berupa penambahan jumlah bukaan/ventilasi alami pada sisi timur area ruang tunggu, mengubah warna material dinding, mengubah material pintu, dan beberapa objek interior lainnya serta menambahkan unsur alam berupa tanaman-tanaman hias di area ruang tunggu. Pemilihan warna-warna tersebut dilakukan untuk merefleksikan unsur alam sekaligus dapat menjadi terapi visual bagi indra penglihatan pasien atau pengunjung. Selain itu, penerapan rekomendasi desain ini bertujuan untuk menghasilkan karakter khusus pada ruangan tersebut, sehingga mampu memberikan respon berupa emosi yang positif dan mengurangi berbagai beban psikologis, sehingga tercipta rasa tenang, aman, dan nyaman, bagi pasien/pengunjung yang menunggu antrian di ruang tunggu tersebut sekaligus membantu meringankan proses penyembuhan pasien.

Kata Kunci: *healing environment*, pencahayaan alami, puskesmas

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pembangunan fasilitas layanan kesehatan di Indonesia sampai saat ini masih terus diupayakan kelayakan dan keberhasilannya untuk dapat memberikan pelayanan kesehatan yang optimal dan memenuhi standar bagi seluruh masyarakat Indonesia, salah satunya Puskesmas. Puskesmas sebagai salah satu unit fasilitas layanan kesehatan yang berada di tiap kabupaten/kota di Indonesia, berperan dalam mendukung keberhasilan tujuan pembangunan kesehatan nasional, yaitu agar dapat memicu kesadaran, keinginan, serta mewujudkan kualitas hidup dan lingkungan yang lebih sehat bagi setiap masyarakat di wilayah kabupaten/kota Puskesmas tersebut berada (Departemen Kesehatan RI, 2004). Selain itu, dengan adanya keberadaan Puskesmas juga diharapkan mampu menjadi akses sekaligus mewadahi masyarakat dalam upaya mencari pengobatan, penanganan dan pemulihan dari berbagai penyakit tertentu dengan tidak mengabaikan kualitas dan hak perorangan. Hal ini bertujuan agar setiap masyarakat di Indonesia dapat memenuhi masing-masing haknya untuk memperoleh derajat kualitas kesehatan hidup yang sebaik-baiknya.

Indonesia sebagai salah satu negara yang memiliki iklim tropis, tentunya membuat bangunan-bangunan yang ada memperoleh panas ketika musim panas sedang berlangsung. Perolehan panas yang masuk ke dalam interior sebuah bangunan tersebut tentunya juga akan membuat suhu di dalam ruang meningkat, bahkan dapat menimbulkan ketidaknyamanan bagi pengguna bangunan (Alozie, 2014). Selain menimbulkan

ketidaknyamanan termal, hal tersebut juga dapat memicu ketidaknyamanan bagi pencahayaan pada suatu bangunan, seperti bangunan Puskesmas.

Pencahayaan alami merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kenyamanan dan kualitas layanan pada suatu bangunan. Terdapat tiga faktor yang menjadi penentu kualitas pencahayaan, yaitu faktor kebutuhan manusia, lingkungan dan ekonomi, serta arsitektur. Oleh karena itu, dalam sistem pengendalian lingkungan bangunan juga perlu memperhatikan dan meningkatkan kualitas kenyamanan pencahayaan alami pada suatu ruang agar dapat mengurangi penggunaan konsumsi energi berlebih sekaligus mendukung keberlanjutan pada bangunan.

Pemanfaatan pencahayaan alami yang baik dan tepat juga dapat berperan sebagai *healing environment* bagi suatu bangunan. Penerapan *healing environment* memiliki tiga pendekatan desain, yaitu psikologis, alam, dan indera manusia (Murphy, 2008). Penerapan *healing environment* juga tidak hanya berkaitan dengan fungsi bangunan atau estetika ruang saja, tetapi juga berkaitan dengan kesan yang mampu ditimbulkan dari objek-objek pendukung interior bangunan atau ruang itu sendiri. Karena *healing environment* adalah kemampuan suatu bangunan untuk dapat menciptakan kondisi lingkungan tertentu yang mampu mengurangi tingkat kelelahan maupun faktor *stress* pasien dengan pendekatan psikologis, sehingga berperan dalam proses penyembuhan pasien (Aspirani Dkk, 2020).

Pada penelitian ini, penulis akan melakukan evaluasi terkait kondisi kinerja pencahayaan alami pada bangunan Puskesmas Pakem sesuai ketentuan standar. Selain itu, fokus penelitian yang akan dibahas adalah untuk mengetahui bagaimana pemanfaatan pencahayaan alami mampu berperan sebagai *healing environment* sehingga meringankan proses penyembuhan dan memberikan kenyamanan bagi pasien maupun pengunjung Puskesmas Pakem.

Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana kondisi kinerja pencahayaan alami pada bangunan eksisting Puskesmas Pakem?
2. Bagaimana rekomendasi desain menuju kondisi ideal yang mampu memanfaatkan pencahayaan alami sebagai *healing environment* dalam proses penyembuhan pasien pada Puskesmas Pakem?

Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana kondisi kinerja pencahayaan alami pada Puskesmas Pakem.
2. Untuk mengetahui bagaimana rekomendasi desain menuju kondisi ideal yang mampu memanfaatkan pencahayaan alami sebagai *healing environment* dalam proses penyembuhan pasien pada Puskesmas Pakem.

STUDI PUSTAKA

Puskesmas

Puskesmas adalah fasilitas penyelenggara pelayanan kesehatan masyarakat dan upaya kesehatan individu tingkat pertama dengan fokus utama adalah promotif dan preventif yang bertujuan untuk memperoleh derajat kesehatan yang setinggi-tingginya bagi tiap masyarakat di wilayah kerjanya (Peraturan Kemenkes RI No.75, 2014).

Puskesmas sebagai salah satu unit fasilitas layanan kesehatan yang berada di tiap kabupaten/kota di Indonesia, berperan dalam mendukung keberhasilan tujuan pembangunan kesehatan nasional, yaitu agar dapat memicu kesadaran, keinginan, serta mewujudkan kualitas hidup dan lingkungan yang lebih sehat bagi setiap masyarakat di wilayah kabupaten/kota Puskesmas tersebut berada (Departemen Kesehatan RI, 2004).

Keberadaan Puskesmas juga diharapkan mampu menjadi akses sekaligus mewadahi masyarakat dalam upaya mencari pengobatan, penanganan dan pemulihan dari berbagai penyakit tertentu dengan tidak mengabaikan kualitas dan hak perorangan. Oleh karena itu, agar dapat memperoleh tingkat kesehatan yang baik dan berkualitas perlu ditingkatkan berdasarkan layanan kinerja tinggi dan fasilitas bangunan dari masing-masing penyelenggara layanan kesehatan di masing-masing wilayah itu sendiri.

Pencahayaan Alami

Pencahayaan alami adalah cahaya alami yang diterima langsung dari cahaya matahari atau melalui persebaran dari *skylight* yang masuk untuk mengurangi penggunaan pencahayaan buatan atau listrik sehingga hemat energi (Satwiko, 2009). Pemanfaatan pencahayaan yang baik adalah pencahayaan yang mampu memenuhi tiga kebutuhan dasar manusia, seperti kenyamanan visual, kenyamanan performa visual, dan keamanan (Dora Dkk, 2011).

Pemanfaatan pencahayaan alami yang optimal dalam suatu ruangan dipengaruhi oleh dua hal, yaitu persentase pemanfaatan pencahayaan alami dan luas desain bukaan. Persentase pemanfaatan pencahayaan alami yang ideal berdasarkan masing-masing fungsi pada suatu ruang adalah minimal 30% dari luas lantai ruangan (*GreenShip*, GBCI). Sedangkan besar luas desain bukaan untuk memanfaatkan pencahayaan alami yang optimal adalah tidak kurang dari 15% luas lantai ruangan (Permenkes, No.43, 2019).

Tabel 1 Standar Besaran Tingkat Pencahayaan pada Puskesmas

Fungsi Ruang	Tingkat Pencahayaan (lux)
Ruang Tindakan/Pelayanan Gawat Darurat, Laboratorium, dan Ruang Persalinan.	300
Ruang Kepala Puskesmas, Ruang Rapat, Ruang Administrasi, Ruang KB dan Imunisasi, Ruang Kesehatan Gigi dan Mulut, Ruang KIA, Ruang KIE, Ruang Laktasi, Ruang Farmasi, Ruang Rawat Pasca Persalinan, Ruang Promosi Kesehatan, Ruang Pendaftaran dan Rekam Medis, Ruang Rawat Inap, dan Ruang Pemeriksaan Umum.	200
Ruang Tunggu , Koridor, Dapur, Ruang Sterilisasi, Ruang Cuci Linen, Gudang, Toilet/WC/KM.	100

Sumber: Permenkes No. 43, 2019

Healing Environment

Penerapan *healing environment* tidak hanya berkaitan dengan fungsi bangunan atau estetika ruang saja, tetapi juga berkaitan dengan kesan yang mampu ditimbulkan dari objek-objek pendukung interior bangunan atau ruang itu sendiri. Karena *healing environment* adalah kemampuan suatu bangunan untuk dapat menciptakan kondisi lingkungan tertentu yang mampu mengurangi tingkat kelelahan maupun faktor *stress* pasien dengan pendekatan psikologis, sehingga berperan dalam proses penyembuhan pasien (Aspirani Dkk, 2020).

Penerapan *healing environment* memiliki tiga aspek pendekatan desain, yaitu psikologis, alam, dan indera manusia (Murphy, 2008). Ketiga aspek tersebut memiliki keterkaitan dan saling ketergantungan, serta akan berpengaruh pada rasa, reaksi, maupun persepsi yang diperoleh oleh masing-masing orang. Melalui unsur atau elemen dari alam tersebut akan memberikan respon terhadap seseorang yang ditangkap oleh kelima alat indera nya, kemudian respon tersebut akan diproses sesuai dengan kondisi psikologis manusia itu

sendiri sehingga menghasilkan suatu reaksi terhadap lingkungan disekitarnya. Adanya penerapan *healing environment* dengan memanfaatkan peran pencahayaan alami tersebut yang akan memberikan kenyamanan dan membantu meringankan proses penyembuhan pasien maupun pengunjung bangunan.

Variabel, Parameter, dan Indikator

Tabel 2 Variabel, Parameter, dan Indikator Penelitian

Variabel	Parameter	Indikator
Pemanfaatan Pencahayaan Alami	1. Persentase pemanfaatan pencahayaan alami. 2. Luas desain bukaan.	1. Persentase pemanfaatan pencahayaan alami secara optimal minimal 30% luas lantai ruangan (Greenship, GBCI). 2. Besar luas desain bukaan minimal 15% dari luas lantai ruangan (Permenkes No.43, 2019).
<i>Healing Environment</i>	Pendekatan psikologis, indra manusia, dan alam.	Pengolahan warna dan material interior yang aman, penerapan unsur alam, dan menambah bukaan/ventilasi alami.

Sumber: Penulis, 2022

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, dimana penulis melakukan analisis data yang telah diperoleh berdasarkan hasil observasi sebagai sumber utama disertai dengan studi literatur terkait yang telah dilakukan atau didokumentasikan oleh orang lain.

Metode Pengumpulan Data

1. Observasi
Metode ini dilakukan dengan melakukan observasi objek penelitian secara langsung dengan mengamati kondisi bangunan eksisting dan pencahayaan alami pada bangunan Puskesmas Pakem, yang berlokasi di Jalan Kaliurang KM 17 Pakem, Sleman, Yogyakarta. Observasi ini juga dilakukan untuk mengamati kondisi bangunan terkait pada bagian ruang tunggu pada Puskesmas Pakem.
2. Studi Literatur
Metode ini dilakukan dengan melakukan kajian terhadap tinjauan pustaka studi literatur terdahulu yang berkaitan dengan topik penelitian untuk dapat menambah referensi penulis dan sebagai pembanding antara teori terdahulu dengan saat ini.
3. Pengolahan Data
Melakukan pengolahan data yang telah dikumpulkan untuk dijadikan bahan persiapan evaluasi dan uji simulasi terkait kondisi kinerja pencahayaan alami pada bangunan Puskesmas Pakem dengan membuat 3D model eksisting bangunan menggunakan *software* ArchiCAD.
4. Evaluasi Data
Selanjutnya, melakukan uji simulasi 3D model bangunan yang telah dibuat dengan menggunakan *software* DIALux untuk mengevaluasi terkait permasalahan kondisi kinerja pencahayaan alami pada bangunan Puskesmas Pakem.
5. Hasil Evaluasi Data dan Rekomendasi Desain
Tahap terakhir, berdasarkan evaluasi data yang telah dilakukan, memberikan analisis dan penjelasan terkait hasil pengujian keseluruhan dengan memberikan rekomendasi

desain menuju kondisi ideal yang dapat dijadikan solusi dalam mengatasi permasalahan pada bangunan Puskesmas Pakem.

Metode Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan membandingkan apakah hasil uji simulasi pencahayaan alami pada bangunan telah memenuhi parameter dan indikator yang ingin dicapai. Apabila hasil uji simulasi belum memenuhi standar atau tidak sesuai, maka akan dilakukan analisis lebih lanjut terkait penyebab permasalahannya, kemudian memberikan rekomendasi desain menuju kondisi ideal sebagai solusi dari permasalahan yang muncul tersebut.

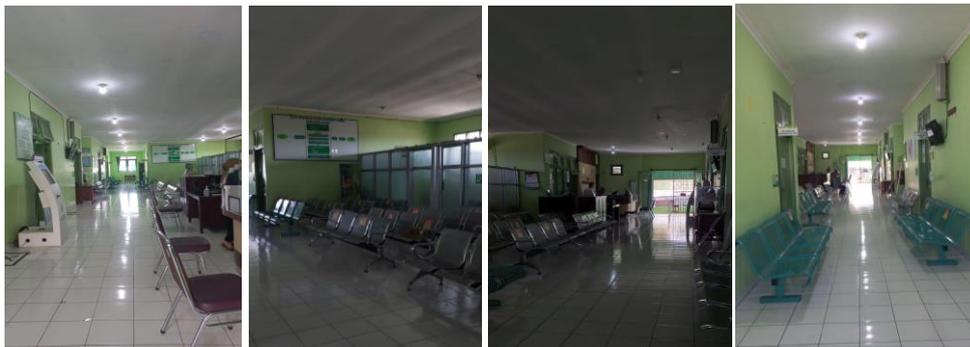
HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Pengumpulan Data Bangunan

Puskesmas Pakem merupakan salah satu unit layanan kesehatan yang berada di Kabupaten Sleman tepatnya berlokasi di Jalan Kaliurang KM 17 Pakem, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55582. Puskesmas ini merupakan Puskesmas rawat jalan (non-rawat inap), yang menyediakan berbagai program layanan kesehatan seperti, pemeriksaan kesehatan rutin (*medical check-up*), pelayanan gawat darurat, pelayanan rawat jalan, pembuatan surat keterangan sehat, pelayanan kesehatan gigi, pelayanan kesehatan ibu, ibu hamil, anak, pelayanan imunisasi anak, pelayanan konsultasi gizi, pelayanan laktasi, dan pelayanan fisioterapi.



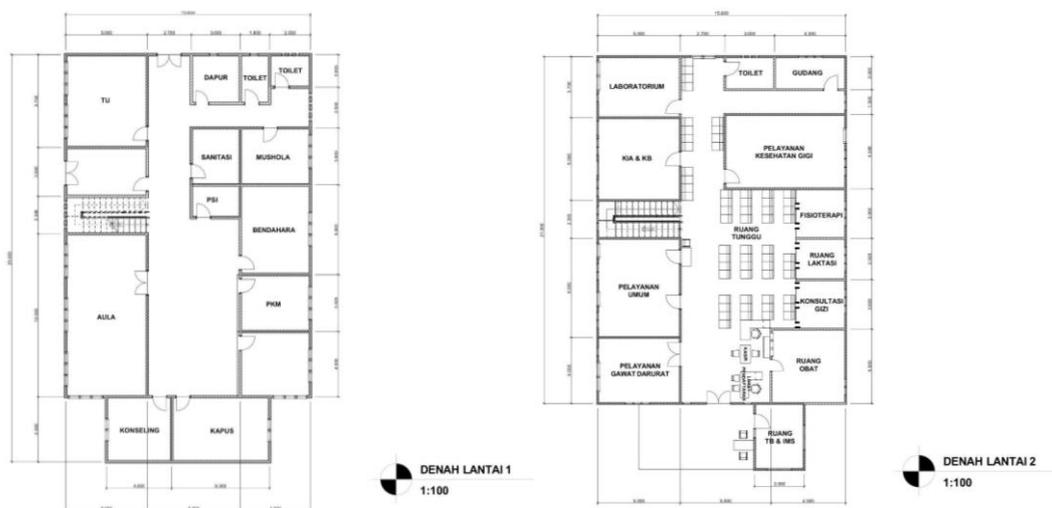
Gambar 1. Kondisi Eksisting Eksterior Puskesmas Pakem
Sumber: Penulis, 2022



Gambar 2. Kondisi Interior Ruang Tunggu Puskesmas Pakem
Sumber: Penulis, 2022

Puskesmas Pakem hanya beroperasi setiap hari Senin sampai Sabtu dengan jam buka mulai pukul 07.30 pagi sampai pukul 12.00 siang. Bangunan ini terdiri dari dua lantai. Pada area lantai 1 terdiri dari ruangan-ruangan yang sifatnya pelayanan administratif kantor, seperti ruang kepala pusat, ruang kasubag, ruang bendahara, ruang tata usaha, aula, mushola, sanitasi, toilet, dan sebagainya. Sedangkan pada area lantai 2 terdiri dari ruangan-ruangan yang sifatnya pelayanan dan tindakan kesehatan, seperti ruang gawat darurat, ruang pelayanan umum, ruang pendaftaran, ruang tunggu, ruang farmasi, laboratorium, dan sebagainya.

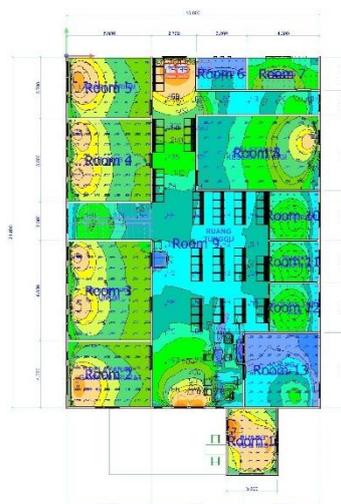
Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi yang telah dilakukan oleh penulis diatas terkait kondisi eksisting bangunan, dapat dilihat bahwa meskipun sudah terdapat beberapa bukaan pada area lantai 2 tersebut, namun kondisi interior ruang tunggu pada Puskesmas Pakem masih sangat minim pencahayaan alami, karena masih memerlukan bantuan pencahayaan buatan berupa lampu ketika sedang beroperasi. Begitu juga dengan beberapa ruangan lainnya, sehingga kurang hemat energi. Oleh karena itu, bangunan ini membutuhkan pencahayaan alami yang baik dan optimal untuk dapat evaluasi terkait kinerja kondisi pencahayaan, dengan melakukan pemanfaatan peran pencahayaan alami yang optimal sebagai *healing environment* pada area ruang tunggu, untuk dapat memberikan kenyamanan dan membantu meringankan proses penyembuhan pasien maupun pengunjung yang melakukan aktivitas di dalam bangunan tersebut.



Gambar 3. Denah Lantai 1 dan Lantai 2 Puskesmas Pakem
Sumber: Penulis, 2022

b. Simulasi Pencahayaan Alami

Simulasi pencahayaan alami eksisting dilakukan pada bagian lantai 2 Puskesmas Pakem dengan kondisi langit rata-rata (*Average sky*) pada Bulan Juli pukul 12.00 siang dengan menggunakan alat uji berupa *software* DIALux. Berdasarkan hasil simulasi pada Gambar 4, dapat dilihat bahwa ruang tunggu (*room 9*) memiliki pencahayaan alami sebesar 30-60 lux.



Gambar 4. Hasil Simulasi Pencahayaan Alami Eksisting Lantai 2 Puskesmas Pakem
Sumber: Penulis, 2022

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan secara langsung, area ruang tunggu pada bangunan Puskesmas Pakem masih minim bukaan/ventilasi alami dan juga belum menerapkan unsur alam seperti tanaman dan sejenisnya sehingga belum menerapkan *healing environment* dengan memanfaatkan pencahayaan alami yang optimal.

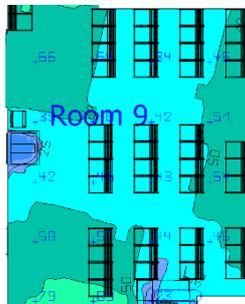
c. Analisis Data

Berdasarkan hasil simulasi pencahayaan alami eksisting Puskesmas Pakem, didapati hasil tingkat pencahayaan pada area ruang tunggu sebesar 30-60 lux, dimana berdasarkan Tabel 1, besaran tingkat pencahayaan pada ruang tunggu tersebut masih belum memenuhi standar dan belum optimal, yaitu 100 lux. Oleh karena itu, agar dapat mencapai kondisi pencahayaan alami yang ideal tersebut, perlu dilakukan perbandingan indikator antara hasil simulasi kondisi pencahayaan alami dengan kondisi pencahayaan alami yang ideal.

Tabel 3 Indikator Perbandingan Pencahayaan Alami Kondisi Eksisting dan Kondisi Ideal

Indikator	Kondisi Ideal	Kondisi Eksisting
Persentase pemanfaatan pencahayaan alami secara optimal minimal 30% luas lantai ruangan (GreenShip, GBCI).	Ruang Tunggu : 30% x luas lantai ruang = 30% x 59.5 = 17.85 m ²	Ruang Tunggu belum mencapai 100 lux.
Besar luas desain bukaan minimal 15% dari luas lantai ruangan (Permenkes No.43, 2019).	Ruang Tunggu : 15% x luas lantai ruang = 15% x 59.5 = 8.92 m ²	Ruang Tunggu : 22.5 m ² .

Sumber: Penulis, 2022



Gambar 5. Hasil Simulasi Pencahayaan Alami Ruang Tunggu Puskesmas Pakem

Sumber: Penulis, 2022

Berdasarkan hasil pada Tabel 3, dapat dilihat bahwa luas ventilasi alami pada area ruang tunggu telah melebihi 15% dari luas lantai ruangan. Akan tetapi, tingkat pencahayaan alami pada ruangan tersebut masih kurang optimal dan belum memenuhi standar. Permasalahannya adalah karena bukaan/ventilasi alami yang berada di sisi timur di ruangan tersebut letaknya kurang tinggi sehingga sedikit tertutupi oleh partisi dinding berupa *curtain wall* pada ruangan konsultasi gizi, laktasi, dan fisioterapi, yang menyebabkan cahaya sedikit terhalau untuk masuk ke dalam area ruang tunggu tersebut. Sehingga bukaan pada sisi timur tersebut berpeluang untuk ditambah jumlahnya dan ditambah ketinggiannya agar dapat memasukkan sumber pencahayaan alami yang lebih optimal pada ruangan tersebut.

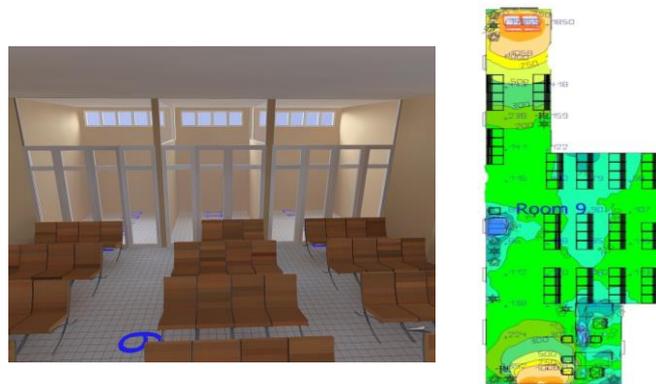
KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

Puskesmas Pakem merupakan salah satu unit Puskesmas yang berada di wilayah Kabupaten Sleman, tepatnya di Jalan Kaliurang KM 17 Pakem, Sleman, Yogyakarta. Puskesmas yang terdiri dari dua lantai bangunan ini, memiliki berbagai pelayanan fasilitas kesehatan. Pelayanan kesehatan tersebut dilakukan di area lantai 2 bangunan. Pada area ini sudah terdapat beberapa bukaan berupa jendela maupun ventilasi. Akan tetapi, penggunaan dan penerapan bukaan tersebut masih kurang efektif, sehingga pencahayaan alami yang masuk pun belum memenuhi standar, terutama pada area ruang tunggu. Pada area ini juga masih belum memanfaatkan pencahayaan alami yang optimal sebagai *healing environment*. Oleh karena itu, area ruang tunggu ini membutuhkan rekomendasi desain untuk menuju kondisi yang ideal dan efektif baik dari segi pemanfaatan pencahayaan alami, maupun dari segi penerapan aspek *healing environment* agar dapat membantu mengurangi beban psikologis dan meringankan proses penyembuhan pasien. Rekomendasi desain yang diberikan pada area ruang tunggu tersebut berupa penambahan jumlah bukaan/ventilasi alami pada sisi timur area ruang tunggu, mengubah warna material dinding, mengubah material pintu, dan beberapa objek interior lainnya serta menambahkan unsur alam berupa tanaman-tanaman hias di area ruang tunggu. Pemilihan warna-warna tersebut dilakukan untuk merefleksikan unsur alam sekaligus dapat menjadi terapi visual bagi indra penglihatan pasien atau pengunjung. Selain itu, penerapan rekomendasi desain ini bertujuan untuk menghasilkan karakter khusus pada ruangan tersebut, sehingga mampu memberikan respon berupa emosi yang positif, mengurangi beban psikologis, dan memberikan rasa tenang, aman, dan nyaman bagi pasien/pengunjung yang menunggu antrian di ruang tunggu tersebut sekaligus membantu meringankan proses penyembuhan pasien.

Rekomendasi

Berdasarkan hasil pengujian simulasi pencahayaan alami yang telah dilakukan, rekomendasi desain yang dapat diberikan adalah dengan cara menambah jumlah bukaan berupa ventilasi alami pada sisi timur bangunan dan menambah ketinggian bukaan pada sisi tersebut. Setelah dilakukan pengujian simulasi kembali berdasarkan rekomendasi desain, didapatkan hasil bahwa tingkat pencahayaan alami pada ruang tunggu mencapai 100 lux, sehingga sudah cukup optimal dan menyebar secara merata.



Pencahayaan Alami Ruang Tunggu Puskesmas Pakem
Sumber: Penulis, 2022

Selain dengan menambah jumlah bukaan/ventilasi alami pada sisi timur area tersebut, rekomendasi yang diberikan juga mengacu pada indikator desain yaitu melakukan pengolahan warna material objek-objek interior bangunan dan menerapkan unsur alam untuk mencapai aspek pendekatan psikologis, indra manusia, dan alam. Hal ini dilakukan sebagai salah satu upaya dalam meningkatkan peran pemanfaatan pencahayaan alami

sebagai *healing environment* pada area ruang tunggu. Pada area ruang tunggu bangunan ini, rekomendasinya berupa mengubah warna material dinding, mengubah material pintu, dan beberapa objek interior lainnya serta menambahkan unsur alam berupa tanaman-tanaman hias di area ruang tunggu. Pemilihan warna-warna tersebut dilakukan untuk merefleksikan unsur alam sekaligus dapat menjadi terapi visual bagi indra penglihatan pasien atau pengunjung. Selain itu, penerapan rekomendasi desain ini bertujuan untuk menghasilkan karakter khusus pada ruangan tersebut, sehingga mampu memberikan respon berupa emosi yang positif, mengurangi beban psikologis, mengurangi kecemasan maupun *stress*, dan memberikan ketenangan, menimbulkan rasa aman dan nyaman bagi pasien atau pengunjung ketika sedang menunggu antrian di ruang tersebut sekaligus membantu meringankan proses penyembuhan pasien.



Gambar 7. Ilustrasi Rekomendasi Desain pada Ruang Tunggu Puskesmas Pakem
Sumber: Penulis, 2022

DAFTAR PUSTAKA

- Alozie, G. C., Ukwuoma, E. M., & Ifebi, O., 2019. *Environmental Control System (ECS): A Review of the Effectiveness of Shading Devices as Environmental Control System's Component in Enhancing Thermal Comfort in Buildings*.
- Aspirani, Melva, Dkk., 2020. Peran *Healing Environment* dalam Mencapai Kenyamanan Ruang Rawat Inap Ibu di RSIA.
- Departemen Kesehatan RI., 2004. Sistem Kesehatan Nasional. Jakarta: Departemen Kesehatan RI.
- Green Building Council Indonesia., 2013. Perangkat Penilaian Greenship untuk Bangunan Baru Versi 1.2.
- Hafidz, Dkk., 2019. Konsep *Healing Environment* untuk Mendukung Proses Penyembuhan Pasien Rumah Sakit.
- Irmawati, Dkk., 2019. Kualitas Pelayanan Kesehatan di Puskesmas Sangurara Kecamatan Tatangga Kota Palu.
- Lidayana, Dkk., 2013. Konsep dan Aplikasi *Healing Environment* dalam Fasilitas Rumah Sakit.
- Ma'rufi, Isa, Dkk., 2015. Kepuasan Masyarakat Terhadap Pelayanan Puskesmas : Kajian Kualitatif Kultur Medis, Standarisasi Mutu, Konsep Puskesmas dan Relasi Dokter Pasien di Kabupaten Jember.
- Masrokan, Dkk., 2021. Pemanfaatan Cahaya Alami Terhadap Meja Baca di Perpustakaan.
- Menteri Kesehatan Republik Indonesia., 2019. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 43 Tahun 2019 Tentang Pusat Kesehatan Masyarakat.
- Naibaho, Dkk., 2019. Evaluasi Cahaya pada Ruang Rawat Inap Pasien: Studi Kasus Rumah Sakit Universitas Sumatera Utara.
- Noviani, Dkk., 2015. Pelayanan Kesehatan Masyarakat di Puskesmas Simpang Tiga Kecamatan Banyuke Hulu Kabupaten Landak.

Pemerintah Provinsi DKI Jakarta., (2012). Sistem Pencahayaan. Panduan Pengguna Bangunan Gedung Hijau Jakarta.

Pujiyanti, Dkk., 2021. Efektivitas Penerapan *Healing Environment* pada Fasilitas Kesehatan Tipe D di Yogyakarta.

Syahrullah, Moch. Rachmat., 2012. Pengaruh Integrasi Pencahayaan Alami pada Sistem Pencahayaan Terhadap Efisiensi Energi Bangunan Tinggi.